

PENGARUH KEGIATAN MATRIKULASI PENDIDIKAN SEKS DAN KESADARAN TENTANG BAHAYA PORNOGRAFI TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK

AGUS GUNAWAN

Abstract: This research article found three conclusions as follows: *First*, the activities of sex education matriculation significant positive effect on the student character of the Madrasah Ibtidaiyah Darwata. This is evidenced by Pearson Product Moment correlation test which resulted in a coefficient of 0.653 (high or strong correlation). Thus, the first hypothesis which states that the activities of sex education matriculation significant positive effect on the character of the students are accepted. The more optimal matriculation activities of sex education, the better the character of the students. *Secondly*, awareness about the dangers of pornography significant positive effect on the student character of the Madrasah Ibtidaiyah Darwata. This is evidenced by Pearson Product Moment correlation test which resulted in a coefficient of 0.629 (high or strong correlation). Thus, the second hypothesis which states that the awareness about the dangers of pornography significant positive effect on the character of the students are accepted. The higher the students' awareness of the dangers of pornography, the better the character of the students. *Third*, the two variables, variables matriculation activities of sex education and awareness about the dangers of pornography variables jointly significant positive effect on the student character of the Madrasah Ibtidaiyah Darwata. This is proved by the test that produces multiple correlation coefficient of 0.773 (correlation is very high or very strong). Thus, the third hypothesis which states that the activities of sex education and matriculation students' awareness about the dangers of pornography together significant positive effect on the character of the students are accepted. The more optimal matriculation activities of sex education and the higher the students' awareness of the dangers of pornography, the better the character of the students.

Keywords: Sex education, pornography, character

Pendahuluan

Berbicara tentang karakter selalu tidak bisa dilepaskan dari kesusilaan. Seseorang yang melakukan perbuatan asusila, akan dipandang sebagai orang yang tidak berkarakter. Perilaku yang mencerminkan tindakan asusila juga akan dipersepsi sebagai perilaku yang menyimpang dari pakem karakter. Berkarakter berarti memegang teguh aturan kesusilaan. Di antara tindakan asusila yang dipandang sangat tidak sesuai dengan pakem karakter adalah penyimpangan seksual dan pornografi. Penyimpangan seksual dan pornografi sering diidentikkan dengan tindakan asusila.

Oleh karena itu, pengembangan karakter anak perlu dimulai dengan memberikan pemahaman dan kesadaran tentang bahaya penyimpangan seksual dan pornografi, sehingga akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya keduanya. Upaya memberikan pemahaman dan kesadaran bahaya penyimpangan seksual dan pornografi dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan matrikulasi pendidikan seks anak dan pemahaman tentang bahaya pornografi kepada mereka.

Kegiatan matrikulasi pendidikan seks dan pemahaman tentang bahaya pornografi ini telah dilakukan di kalangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata, Padangsari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

Kegiatan matrikulasi pendidikan seks ini merupakan suatu program yang diadakan oleh sekolah yang bertujuan untuk memberikan pembekalan awal tentang tema reproduksi, bahaya seks bebas dan menyimpang, serta bahaya pornografi. Melalui matrikulasi pendidikan seks ini, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman dan kesadaran tentang bahaya seks bebas dan menyimpang serta bahaya pornografi.

Dengan demikian, matrikulasi pendidikan seks di MI Darwata Padangsari Majenang merupakan pendidikan reproduksi atau pendidikan seks yang dikemas untuk anak-anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Mengapa matrikulasi pendidikan seks ini penting bagi anak-anak usia SD/MI? Anak-anak usia SD/MI, khususnya dari kelas 4 - 6, sudah mulai menginjak remaja, sedangkan masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-18 tahun (Marcovitz, 2013:79).

Remaja merupakan fase kehidupan manusia dengan karakter khususnya yang penuh gejolak. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua sehingga masa remaja cenderung diartikan sebagai masa transisi atau peralihan. Transisi ke masa dewasa, bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, namun secara umum didefinisikan sebagai periode di mana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka. Remaja mengalami usia pubertas yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang sangat pesat dan mencolok dalam bentuk tubuh sehingga menimbulkan keraguan dan perasaan tidak nyaman pada diri mereka. Perubahan fisik remaja di usia puber yang sangat pesat meliputi perubahan ukuran tubuh (tinggi dan berat badan), proporsi tubuh (perbandingan bagian-bagian tubuh), ciri-ciri seks primer (organ-organ reproduksi), ciri-ciri seks sekunder (rambut, otot, payudara, suara), dan mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku anak (Ruspawan, Suratiah, & Rosilawati, 2015:17).

Karakteristik anak puber antara lain merasa diri sudah dewasa sehingga anak sering membantah atau menentang, emosi tidak stabil sehingga anak puber cenderung merasa sedih, marah, gelisah, khawatir, mengatur dirinya sendiri sehingga terkesan egois, dan sangat mengutamakan kepentingan kelompok sehingga mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya (Ruspawan, Suratiah, & Rosilawati, 2015:18). Anak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya baru yang sering bertentangan dengan norma masyarakat, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar pada hal-hal baru yang mengakibatkan perilaku coba-coba tanpa didasari dengan informasi yang benar dan jelas.

Perkembangan emosi yang labil dan bekal hidup yang masih perlu dipupuk menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Pada masa ini, terjadi perubahan secara signifikan pada diri remaja. Perubahan ini, membuat seseorang mengalami pencarian jati diri dan keingintahuan yang besar mengenai hal-hal baru, terutama seputar perubahan yang terjadi pada dirinya (Sarwono, 1994:17). Pencarian jati diri pada usia remaja tidak selalu terjadi secara positif sehingga mengantarkan pada perilaku tuna sosial di masyarakat. Banyak kasus asusila atau kriminal yang dilakukan oleh remaja salah satunya adalah seks bebas yang berakibat pada tindak aborsi. Menurut WHO, setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi (Lawrence, Kanabus, Regis, 2000:119). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putra maupun putri di Indonesia pernah berhubungan seksual; studi akhir menunjukkan bahwa hampir 50% remaja di bawah usia 15 tahun dan 75% di bawah usia 19 tahun melaporkan telah melakukan hubungan seks dan hamil di luar nikah (Sauerteig & Davidson, 2009:31). Penyimpangan ini karena sebagian besar remaja belum mendapatkan pelayanan pendidikan reproduksi sesuai kebutuhan.

Di lain sisi, perkembangan teknologi dalam bentuk internet, baik yang dapat diakses melalui komputer, laptop, tablet, maupun telepon cerdas (*smartphone*) dapat dengan mudah diakses, sehingga mendukung para remaja dalam mendapatkan informasi mengenai seksualitas yang belum tentu benar. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi, prosentase pengguna situs pornografi di Indonesia usia remaja mencapai 90% (Pinandari,

Wilopo, Ismail, 2015:38). Hal ini mengindikasikan kebutuhan informasi reproduksi anak-anak dan remaja yang sangat tinggi, khususnya melalui pendidikan reproduksi atau matrikulasi pendidikan seks sebagaimana yang dilakukan di MI Darwata Padangsari Majenang.

Memang di kalangan masyarakat sekitar MI Darwata Padangsari Majenang ada pendapat yang berkembang bahwa perbincangan mengenai seksualitas dianggap tabu atau lazimnya disebut satu istilah yang familiar adalah *ora diajari mengko si teyeng dewek* (meskipun tidak diajari nanti bisa melakukan sendiri). Pendapat ini seolah diamini dan maklumi oleh sebagian besar masyarakat karena persoalan seksualitas adalah wilayah pribadi yang tidak perlu dibagi dengan orang lain. Namun, fakta di lapangan berkata lain, karena banyak anak-anak dan remaja yang menjadi korban kekerasan seksual. Misalnya, data yang dilansir oleh Pusat Pelayanan Terpadu Berbasis Gender dan Anak (PPTBGA) Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah mengungkapkan, selama Januari 2014 telah menerima 22 laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Perbincangan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi memang bukan hal yang mudah, karena konotasinya seolah dianggap mengajari bagaimana melakukan hubungan seksual. Sehingga, ada keengganan di tengah masyarakat untuk mencari informasi yang benar dan tepat berkaitan dengan persoalan kesehatan reproduksi. Walhasil, banyak terdengar berita adanya remaja melakukan aborsi akibat dari kehamilan tidak dikehendaki.

Memberikan informasi yang benar dan tepat tentang pendidikan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi sejak dini, misalnya melalui matrikulasi pendidikan seks yang dilakukan MI Darwata Padangsari Majenang, diyakini dapat menyalurkan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya dan pemahaman untuk menghindarkan dari pelecehan dan kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang dimaksud di sini adalah anak mulai dikenalkan mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota organ tubuh secara biologis beserta fungsinya, dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh dan yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kepada anak bahwa tidak diperkenankan ada orang lain yang menyentuh organ reproduksi dengan cara-cara yang tidak dibenarkan.

Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi merupakan suatu proses panjang yang terus-menerus perlu dilakukan (McCarthy, 1999:39). Artinya tidak ada cara ampuh dan instan untuk mengajarkannya selain dengan metode bertahap sejak dini. Peserta didik dapat diberi informasi awal yang mudah dicerna dan sederhana. Hal ini dapat dimulai dari bagaimana cara membersihkan/mencuci alat kelamin, lalu meningkat dengan diperkenalkannya anatomi tubuh secara biologis bersama fungsinya serta dampaknya (Etzioni, 1999:41). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi pada anak, yaitu dapat dimulai dengan memperkenalkan kepada anak dalam membersihkan alat kelaminnya sendiri (Mauldon & Luker, 1999:49). Dengan cara memberikan pengertian kepada anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), anak dapat belajar mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Pendidikan tersebut secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya, karena faktanya banyak dijumpai peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Adapun cara lain yang dapat digunakan sebagai media mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi di usia dini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang benar dan tepat serta terukur.

Selanjutnya cara penyampaian pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi-pun sebaiknya tidak vulgar, karena akan berdampak tidak positif terhadap anak. Di sini, perlu dilihat faktor usia menjadi penting untuk memperhatikannya. Artinya, ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi, perlu melihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seksualitas, biasanya anak akan kritis dan ingin tahu tentang berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas. Di sisi lain,

jika menunda memberikan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi pada saat anak mulai memasuki usia dewasa, maka hal tersebut dipandang terlambat. Karena di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang, tidaklah sulit memperoleh informasi dari internet dan teman sebaya saat usia remaja telah mengetahui tentang seksualitas dan informasi yang didapat cenderung dari sudut pandang yang kurang bertanggung jawab.

Berdasarkan argumen tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh matrikulasi pendidikan seksual dan kesadaran tentang bahaya pornografi terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata, Padangsari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Seks

Secara terminologis, di dalam konsep 'pendidikan seks' terdapat dua kata yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu kata pendidikan dan kata seks atau seksual itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Adapun kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Atau hal ini yang biasa disebut persenggamaan. Menurut BKKBN (2008: 10) seks berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks.

Pada dasarnya fungsi utama seks adalah untuk kelestarian keturunan. Pengertian ini berlaku bagi semua makhluk, manusia dan binatang pada umumnya. Hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda. Binatang melakukan aktifitas seksualnya banyak didorong oleh naluri instinknya, sedangkan manusia digerakkan oleh banyak faktor yang sangat kompleks, yaitu aspek kejiwaan, akal, emosi, keinginan, latar belakang kehidupan, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya. (Farihah, 2015:12)

Pendidikan seks, dengan demikian, berarti upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia (Helmi & Paramastri 1998:19). Dengan kata lain, pendidikan pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral.

Pendidikan seks juga dapat dimaknai sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia serta bahaya penyakit kelamin (Safita, 2013:81). Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal. Pendidikan seks dapat dibedakan antara seks *instruction* dan *education in sexuality* (DiGenio, 2016:232). *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk di dalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik (DiGenio, 2016:235).

Selain terminologi pendidikan seks, istilah yang kerap dimaknai secara hampir sama adalah pendidikan reproduksi, yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan anatomi seksual, pembiakan seksual, perhubungan seks, dan aspek-aspek lain kelakuan seksual manusia. Dalam terminologi yang lain juga dikenal pendidikan kesehatan reproduksi, yakni suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar remaja dapat mengubah perilaku seksualnya ke arah yang lebih bertanggung jawab. (Ruspawan, Suratiah, Rosilawati, 2015:3). Menurut, Desak Made Citrawathi (2013:317) pendidikan kesehatan (termasuk kesehatan reproduksi) merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu seseorang/individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal.

Pendidikan seks merupakan cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.

Pendidikan seks merupakan komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup (Nawang Sari, 2015:75). Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Akan tetapi, saat ini telah terjadi pereduksian makna, di mana pendidikan seks telah disempitkan hanya pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja. Akibatnya, pendidikan seks menjadi tabu untuk bicarakan apalagi dipelajari. Pada akhirnya remaja mencari jalan untuk mencari informasi seks dari sumber-sumber lain seperti buku bacaan, gambar, dan film yang berbau pornografi (Sumarwoto, 2015:67).

Hal ini diduga menjadi salah satu sebab mengapa pendidikan seks kurang mendapatkan ruang dalam pola pengasuhan anak di Indonesia. Orang dewasa berperan penting dalam pendampingan mereka menghadapi masa-masa pertumbuhan menuju kedewasaannya. Seksualitas tidak boleh di pandang tabu. Membiarkan sikap anak yang salah terhadap informasi seks yang diwarisi karena asuhan, didikan, dan persepsi orang tua maupun guru mereka yang keliru terhadap seks dan seks mengakibatkan organ seks mereka kelak tidak sehat. Anak remaja mulai sekarang harus diberikan pendidikan seks usia dini yang tepat dan benar (Meilani, Shaluhiyah, Suryoputro, 2014:42).

2. Konsep Kesadaran

Kesadaran adalah keinsafan; keadaan mengerti; hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran dalam bentuk lain adalah pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang dirinya dan keberadaan dirinya. Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas (Effendy, 1999:22).

Cambridge International Dictionary of English (1995), ada sejumlah definisi tentang kesadaran. Pertama, kesadaran diartikan sebagai kondisi terjaga atau mampu mengerti apa yang sedang terjadi. Kesadaran dapat juga diartikan sebagai semua ide, perasaan, pendapat, dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

Kesadaran juga dimaknai sebagai keadaan yang menyeluruh, hati, atau waspada, menyiratkan keinginan untuk melakukan tugas dengan baik. Kesadaran juga merupakan salah satu ciri dari model lima faktor kepribadian dan diwujudkan dalam perilaku karakteristik seperti menjadi efisien, terorganisir, rapi, dan sistematis. Ini mencakup unsur-unsur seperti disiplin diri, kejelian, ketelitian, organisasi diri, musyawarah (kecenderungan untuk berpikir cermat sebelum bertindak), dan kebutuhan untuk berprestasi (Effendy, 1999:23). Ini adalah aspek dari apa yang secara tradisional disebut karakter. Individu nurani umumnya bekerja keras dan dapat diandalkan. Ketika dibawa ke ekstrem, mereka juga mungkin "workaholics", perfeksionis, dan kompulsif dalam perilaku mereka. Orang yang rendah hati nurani tidak selalu

malas atau tidak bermoral, tapi mereka cenderung lebih santai, kurang berorientasi pada tujuan, dan kurang didorong oleh kesuksesan.

Kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif yang terdiri dari dua hal hakiki; diferensiasi dan integrasi. Meskipun secara kronologis perkembangan kesadaran manusia berlangsung pada tiga tahap; sensasi (penginderaan), perseptual (pemahaman), dan konseptual (pengertian). Secara epistemology, dasar dari segala pengetahuan manusia adalah tahap perseptual. Sensasi tidak begitu saja disimpan di dalam ingatan manusia, dan manusia tidak mengalami sensasi murni yang terisolasi. Sejauh yang dapat diketahui pengalaman indrawi seorang bayi merupakan kekacauan yang tidak terdiferensiasikan (Effendy, 1999:24). Kesadaran yang terdiskreminasi pada tingkatan persepsi. Persepsi merupakan sekelompok sensasi yang secara otomatis tersimpan dan diintegrasikan oleh otak dari suatu organisme yang hidup. Dalam bentuk persepsi inilah, manusia memahami fakta dan memahami realitas. Persepsi bukan sensasi, merupakan yang tersajikan yang tertentu (*the given*) yang jelas pada dirinya sendiri (*the self evidence*). (Effendy, 1999:27)

b. Level Kesadaran

Menurut Irmansyah Effendy (1999:29), kesadaran terbagi kepada 0-5 tingkatan, yaitu:

1) Level 0: bingung

Dihasilkan persepsi yang tidak sesuai dengan realitas.

2) Level 1: Diferensiasi

Terdapat perbedaan antara persepsi dengan realitas.

3) Level 2: Situasi

Individu sadar akan persepsi dan realitas yang sedang terjadi, dimana realitas berhubungan dengan dirinya.

4) Level 3: Identifikasi

Individu dapat mengidentifikasi persepsi dengan realitas yang terjadi.

5) Level 4: Permanen

Individu telah mengidentifikasi arti dirinya dalam pengalaman.

6) Level 5: Kesadaran diri

Individu tidak hanya sadar siapa dirinya tetapi juga bagaimana pemikiran orang lain terhadap dirinya.

Menurut Irmansyah Effendy (1999:31) cara mengembangkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara analisis diri, dimana mengrefleksikan diri (pikiran dan perasaan). Refleksi ini meliputi:

- 1) Perilaku, yakni: motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain.
- 2) Kepribadian, kondisi karakter/temperamen diri yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.
- 3) Sikap, cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu (menyenangkan/tidak menyenangkan).
- 4) Persepsi, suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kita kemudian memberikan pemaknaan (Effendy, 1999:36).

3. Konsep Pornografi

Pornografi berasal dari dari bahasa Yunani *pornographia*, yang secara harafiah 'tulisan tentang' atau 'gambar tentang pelacur' (Spector, 2006:3). Kata itu kadangkala juga disingkat menjadi "*porn*," atau "*porno*") adalah *penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksualitas manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual)* (Juffer,

1998:18). Pornografi berbeda dari erotica (Musarrofa, 2006:9). Dapat dikatakan, pornografi adalah bentuk ekstrem/vulgar dari erotika. Erotika sendiri adalah penjabaran fisik dari konsep-konsep erotisme. Kalangan industri pornografi kerap kali menggunakan istilah erotika dengan motif eufemisme namun mengakibatkan kekacauan pemahaman di kalangan masyarakat umum (Musarrofa, 2006:10).

Pornografi dapat menggunakan berbagai media — teks tertulis maupun lisan, foto-foto, ukiran, gambar, gambar bergerak (termasuk animasi), dan suara seperti misalnya suara orang yang bernapas tersengal-sengal (Spector, 2006:4). Film porno menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya, sementara majalah seringkali menggabungkan foto dan teks tertulis. Novel dan cerita pendek menyajikan teks tertulis, kadang-kadang dengan ilustrasi. Suatu pertunjukan hidup pun dapat disebut porno (Haryani, Mudjiran, Syukur, 2012:11).

Dalam pengertian aslinya, pornografi pada mulanya adalah sebuah eufemisme dan secara harafiah berarti '(sesuatu yang) dijual' (Spector, 2006:3). Kata ini berasal dari istilah Yunani untuk orang-orang yang mencatat "*pornoai*", atau pelacur-pelacur terkenal atau yang mempunyai kecakapan tertentu dari Yunani kuno (Spector, 2006:5). Pada masa modern, istilah ini diambil oleh para ilmuwan sosial untuk menggambarkan pekerjaan orang-orang seperti Nicholas Restif dan William Acton, yang pada abad ke-18 dan 19 menerbitkan risalat-risalat yang mempelajari pelacuran dan mengajukan usul-usul untuk mengaturnya. Istilah ini tetap digunakan dengan makna ini dalam Oxford English Dictionary hingga 1905 (Spector, 2006:6).

Belakangan istilah ini digunakan untuk publikasi segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual (Susanto, 2014:2). Sekarang istilah ini digunakan untuk merujuk secara seksual segala jenis bahan tertulis maupun grafis. Istilah "pornografi" seringkali mengandung konotasi negatif dan bernilai seni yang rendah, dibandingkan dengan erotika yang sifatnya lebih terhormat. Istilah eufemistis seperti misalnya film dewasa dan video dewasa biasanya lebih disukai oleh kalangan yang memproduksi materi-materi ini (Susanto, 2014:3). Meskipun demikian, definisi pornografi sangat subjektif sifatnya. Karya-karya yang umumnya diakui sebagai seni seperti misalnya patung "Daud" karya Michelangelo dianggap porno oleh sebagian pihak (Juffer, 1998:9).

4. Konsep Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Balitbang Puskur, 2010:1). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Berkowitz, 2002:3; Bohlin, 2005:18; Çubukçu, 2012:211). Pengertian ini senada dengan pengertian dari sumber lain yang menyatakan bahwa "*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions*" (Arthur, 2003:12). Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang.

Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Dalam pasal Pasal 1 butir 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dalam pengertian tersebut dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang dilakukan secara kebetulan atau pun usaha yang asal-asalan. Hal ini

selaras dengan pengertian pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai berikut: "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Lickona, 1991:13), yang arti bebasnya adalah bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap ini adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang data-datanya merupakan angka-angka yang dikumpulkan dengan instrumen tertentu yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun metode penelitiannya adalah deskriptif-korelasional, yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel (Ary, et.al., 2004:463).

Data-data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner (angket), pengamatan (observasi), dan dilengkapi kajian dokumen yang relevan dengan penelitian. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik yang dilakukan dengan dua jenis yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu diuji persyaratan analisisnya yaitu dengan uji normalitas dari Lilliefors; uji linearitas dengan analisis regresi linear melalui deviation from linearity.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini diuraikan dalam tiga penjelasan berikut: Pertama, Kegiatan matrikulasi pendidikan seks berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata Padangsari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* yang menghasilkan koefisien sebesar 0,653 (korelasi tinggi atau kuat). Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kegiatan matrikulasi pendidikan seks berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik dinyatakan diterima. Semakin optimal kegiatan matrikulasi pendidikan seks, maka akan semakin baik karakter peserta didik. Kedua, Kesadaran tentang bahaya pornografi berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata Padangsari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* yang menghasilkan koefisien sebesar 0,629 (korelasi tinggi atau kuat). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kesadaran tentang bahaya pornografi berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik dinyatakan diterima. Semakin tinggi kesadaran siswa tentang bahaya pornografi, maka semakin baik karakter peserta didik. Ketiga, Kedua variabel, yakni variabel kegiatan matrikulasi pendidikan seks dan variabel kesadaran tentang bahaya pornografi secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik MI Darwata Padangsari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi ganda yang menghasilkan koefisien sebesar 0,773 (korelasi sangat tinggi atau sangat kuat). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kegiatan matrikulasi pendidikan seks dan kesadaran siswa tentang bahaya pornografi secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik dinyatakan diterima. Semakin optimal kegiatan matrikulasi pendidikan seks dan semakin tinggi kesadaran siswa tentang bahaya pornografi, maka akan semakin baik karakter peserta didik.

Penelitian ini berhasil membuktikan kebenaran tiga hipotesis yang diajukan. Ketiga hipotesis yang telah terbukti benar secara ilmiah itu adalah: *Pertama*, Kegiatan matrikulasi pendidikan seks berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata Padangsari. Semakin baik kegiatan matrikulasi pendidikan seks, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik. *Kedua*, Kesadaran akan bahaya pornografi berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata Padangsari. Semakin

baik kesadaran peserta didik akan bahaya pornografi, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik. Ketiga, Matrikulasi pendidikan seks dan kesadaran bahaya pornografi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata Padang Sari. Semakin baik kegiatan matrikulasi pendidikan seks dan kesadaran akan bahaya pornografi, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik.

Pembahasan pertama penelitian ini difokuskan pada pengaruh kegiatan matrikulasi pendidikan seks terhadap karakter peserta didik. Matrikulasi pendidikan seks (*sex education matriculation*) adalah suatu kegiatan yang memberikan informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendapat lain mengatakan bahwa matrikulasi pendidikan seks adalah suatu kegiatan penyampaian pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian ini, matrikulasi pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau anak, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan anak.

Penelitian ini juga menunjukkan tentang adanya beberapa hal mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak, di antaranya yaitu:

- (1) Untuk mengetahui informasi seksual bagi anak
- (2) Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas
- (3) Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya
- (4) Memahami masalah-masalah seksualitas anak
- (5) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.

Selain itu ada dua faktor mengapa matrikulasi pendidikan seks sangat penting bagi anak. Faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi anak, mereka belum paham dengan sex education, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidakfahaman tersebut para anak merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidakhahaman anak tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditas, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu. Dampak dari ketidakhahaman anak tentang sex education ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.

Ada beberapa pendapat yang bilang, *sex education* memang pantas dimasukkan dalam kurikulum di sekolah menengah, apalagi siswa pada ini adalah masa pubertas. Pendidikan seks sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

Mungkin sebagian orang tua baru menyadari betapa pentingnya pendidikan seks karena banyak kasus pergaulan bebas muncul di kalangan anak dewasa ini. Kalau berbicara tentang pergaulan bebas, hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas anak ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya

menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat. Yang terpenting adalah bagaimana orang tua mampu memberikan pendidikan seks (*sex education*) kepada generasi muda.

Selain itu, pendidikan seksualitas sangat penting mengingat hal-hal berikut ini: (1) seksualitas merupakan bagian fundamental dari makhluk hidup; (2) seksualitas mencakup dimensi fisik, psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, politik, dan budaya; (3) pemahaman seksualitas harus dibarengi dengan pemahaman gender; (4) keberagaman merupakan karakteristik dasar dari seksualitas; dan (5) peraturan yang terkait dengan perilaku seksual berbeda-beda antar budaya. Pada budaya tertentu, beberapa perilaku dapat diterima sedangkan beberapa perilaku tidak dapat diterima. Namun demikian, tidak berarti perilaku tersebut tidak terjadi, ataupun tidak perlu dibicarakan pada diskusi dalam konteks pendidikan seksual.

Terbatasnya jumlah anak dan remaja yang memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang cukup terkait dengan kehidupan seksualnya, menyebabkan banyak remaja dan anak muda yang berisiko terhadap permasalahan eksploitasi seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV, maupun stigma dan diskriminasi. Banyak remaja dan anak muda yang mencapai usia kedewasaan tanpa persiapan sehingga menyebabkan mereka mengalami konflik dan kebingungan terkait dengan seksualitas dan gender. Hal ini dikarenakan topik seksualitas masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan oleh orang dewasa, termasuk orang tua dan guru. Padahal kenyatannya, pada usia tersebut remaja dan anak muda sangat membutuhkan informasi yang benar dan lengkap terkait dengan seksualitas dan gender.

Pada beberapa konteks, remaja dan anak muda sudah menikah pada usia belia, ataupun sudah matang dan aktif secara seksual. Namun pada konteks lainnya, beberapa remaja dan anak muda memutuskan untuk menunda hubungan seksual atau pernikahan sampai usia tertentu. Menyadari keberagaman remaja dan anak muda, maka beberapa negara merasa perlu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi remaja dan anak muda agar bisa mengambil keputusan terkait dengan kehidupannya. Hal ini sangat penting mengingat pengetahuan remaja dan anak muda usia 15-25 tahun tentang HIV dan AIDS secara komprehensif masing sangat rendah.

Pendidikan seksualitas yang efektif harus disesuaikan dengan umur remaja dan anak muda, budaya dan konteks kehidupan remaja dan anak muda, serta memberikan informasi yang akurat. Hal tersebut mencakup kesempatan bagi remaja dan anak muda untuk mengeksplorasi sikap dan nilai, serta kemampuan pengambilan keputusan ataupun keterampilan hidup lainnya yang dibutuhkan remaja dan anak muda untuk dapat membuat keputusan terkait dengan kehidupan seksualnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas yang komprehensif dapat bermanfaat: mengurangi kesalahan konsep, meningkatkan pengetahuan yang benar, mengklarifikasi dan memperkuat nilai dan sikap positif, meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, meningkatkan persepsi tentang norma kelompok dan sosial, dan meningkatkan komunikasi dengan remaja dan anak muda ataupun orang dewasa yang terpercaya.

Tujuan utama dari pendidikan seksualitas adalah mempersiapkan anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai untuk membuat keputusan terkait dengan kehidupan sosial dan seksualnya untuk mencegah perilaku berisiko.

Topik dan tujuan pembelajaran mencakup empat komponen proses pembelajaran, antara lain: Pertama, informasi: pendidikan seksualitas memberikan informasi yang akurat tentang seksualitas manusia, termasuk: pertumbuhan dan perkembangan, anatomi dan fisiologi seksual, reproduksi, kontrasepsi, kehamilan dan persalinan, HIV dan AIDS, infeksi Menular Seksual (IMS), kehidupan keluarga dan hubungan interpersonal, budaya dan seksualitas, HAM dan pemberdayaan, non-diskriminasi, kesetaraan dan keberagaman peran gender, perilaku seksual, keberagaman seksual, kekerasan seksual, kekerasan berbasis gender,

praktek/ ritual berisiko. Kedua, nilai, sikap, dan norma sosial: pendidikan seksualitas memberikan kesempatan kepada remaja dan anak muda untuk mengeksplorasi nilai, sikap, dan norma (pribadi, keluarga, teman sebaya, dan komunitas) yang terkait dengan perilaku seksual, kesehatan, dan tindakan berisiko, pengambilan keputusan, dengan memperhatikan prinsip toleransi, penghargaan, kesetaraan dan keberagaman gender, HAM, dan keadilan sosial.

Ketiga, keterampilan interpersonal dan hubungan: pendidikan seksualitas dapat mengembangkan keterampilan remaja dan anak muda dalam hal pengambilan keputusan; komunikasi asertif, negosiasi, dan melakukan penolakan. Perilaku ini dapat berkontribusi pada hubungan kekeluargaan, persahabatan, maupun romansa cinta yang lebih baik dan produktif.

Keempat, tanggung jawab: pendidikan seksualitas dapat mendorong remaja dan anak muda untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya dengan cara penghargaan, penerimaan, toleransi, dan empati terhadap orang lain, tanpa melihat status kesehatan, status sosial ekonomi, peranan gender, maupun orientasi seksual. Pendidikan seksualitas juga mendorong remaja dan anak muda untuk memahami tentang kesetaraan gender, menolak kekerasan dalam pacaran atau hubungan seksual dengan paksaan, hubungan seksual yang lebih aman termasuk penggunaan kondom dan kontrasepsi yang benar.

Pembahasan berikutnya fokus pada pengaruh kesadaran tentang bahaya pornografi terhadap karakter peserta didik. Pembahasan terhadap fokus ini didasarkan pada temuan penelitian ini bahwa pornografi berbahaya bagi anak. Bahaya-bahaya tersebut antara lain: Pertama, memberikan fatamorgana negatif dalam daya khayal remaja yang berakibat mereka tersiksa dari sudut mental. Mengapa mereka mesti tersiksa? Sebab utamanya adalah tidak adanya penyaluran. Sedangkan sebagaimana disebutkan di muka, seks adalah kekuatan. Maka jika kekuatan ini tidak tersalur, bukan hal mustahil terjadi tindakan-tindakan yang keluar dari norma masyarakat dan agama. Yang lebih berbahaya jika fantasi seks ini menjadi sebuah beban mental. Jika ini terjadi, maka mereka menjadi sosok yang terbelakang dari segi mental. Mereka menjadi sosok manusia minder dan merasa terasing dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari minder atau keterbelakangan mental ini di antaranya, (1) Memicu tindakan pemuasan seksual dengan diri sendiri yaitu masturbasi atau onani; (2) Mendorong pemuasan seksual pada sosok yang tak berdaya pada lawan jenis. Hal ini terbukti, gencarnya pornografi dalam berbagai media, di mana-mana bermunculan kasus-kasus pemerkosaan anak kecil dan lebih sadis lagi munculnya berbagai kasus sodomi; dan (3) Memicu hubungan seks ekstramarital atau pemuasan hubungan seksual dengan anggota keluarga sendiri, baik kakak terhadap adik atau sebaliknya. Mengapa hal ini terjadi? Karena seks adalah kekuatan dan jika dorongan telah memuncak, bisa gelap mata sehingga tidak mampu mengidentifikasi siapa yang digauli.

Kedua, mengganggu proses berpikir kreatif. Bagi remaja yang dalam usia sekolah memang seharusnya berpikir tentang studinya dan berusaha meraih prestasi sebaik-baiknya. Tapi bagi remaja yang terobsesi dengan pornografi akan sulit mengkonsentrasikan pikirannya pada belajar mengingat kemampuan daya ingatnya telah tercemari nafsu seksual.

Ketiga, mendorong rasa ingin tahu lebih jauh hal-hal yang berifat porno. Mereka yang pernah melihat buku atau tayangan porno (*blue film*), perasaannya sangat bergejolak dan jika terus menerus akan memiliki keinginan atau rasa penasaran untuk melihat lebih "hebat" dari yang pernah ia lihat sebelumnya. Terutama bagi remaja yang tidak dilandasi pendidikan agama, akan lebih jauh lagi melangkah dan bukan hal mustahil pemuasannya pada lawan jenis.

Keempat, menimbulkan sifat permisif. Remaja yang sering melihat tayangan porno biasanya lebih agresif menarik lawan jenisnya (baca: gonta-ganti pacar) untuk pemuasan nafsu. Akibatnya mereka telah terbiasa atau membiasakan diri bergandengan tangan, berpelukan, ciuman, dan meraba ke sana sini tanpa merasa berdosa bahkan mungkin akhirnya mereka justru merasa bangga dan merasa bahwa hal itu bagian dari "mode modern". Sikap seperti inilah yang disebut dengan permisif, serba boleh atau menghalalkan segala cara.

Selain itu, pornografi juga memiliki bahaya yang serius terhadap anak-anak. Berikut beberapa dampak pornografi yang bisa membahayakan anak-anak:

Pertama, anak-anak mulai melakukan aktifitas seksual. Sifat dasar anak-anak adalah meniru. Mereka akan meniru apa pun yang dilihatnya. Jika pornografi meracuni mereka, bukan tak mungkin mereka akan melakukan aktifitas seksual yang mereka lihat kepada anak yang lebih muda, bahkan teman sebayanya yang lebih lemah. Jika hal tersebut dibiarkan, anak bisa menjadi pelaku kekerasan seksual anak-anak, dimana hal ini biasanya disebabkan oleh dua simultan yaitu pengalaman dan terpaan. Kedua, sulit konsentrasi. Bagaimana bisa konsentrasi kalau yang ada dalam pikiran anak adalah pikiran-pikiran kotor. Belum lagi kalau anak belum paham sehingga yang ada dalam otak anak adalah berbagai pertanyaan seputar adegan atau tayangan porno yang baru dia lihat. Ingat loh ini konteksnya anak usia dini. Yang lebih bahaya lagi, kalau sudah tertanam dalam otak maka untuk menghapus akan sangat sulit. Karena seks merupakan kebutuhan dasar manusia. Anak yang sudah menemukan kenikmatan seks sebelum waktunya dan tertanam secara mendalam dalam pikirannya akan sulit untuk dihilangkan. Padahal, masa depan anak masih panjang, masih banyak dibutuhkan konsentrasi-konsentrasi dalam hidupnya.

Ketiga, kecenderungan melakukan pelecehan seksual. Mengenal pornografi terlalu dini juga dapat membuat seseorang melakukan kejahatan seksual seperti pelecehan seksual? 77% pelaku pelecehan terhadap anak laki-laki, dan 87 % pelaku pelecehan terhadap anak perempuan mengaku kebiasaan melihat pornografilah yang mendorong tindakan kriminal mereka.

Keempat, menangkap pesan yang salah. Pornografi bisa menimbulkan pesan yang salah bagi generasi muda terhadap hubungan antar mereka kelak. Mereka akan beranggapan bahwa kasih sayang antara ia dan pasangannya diukur oleh kepuasan seksual yang bisa mereka raih. Hal ini disebabkan sifat pornografi itu sendiri yang memaparkan seksualitas tanpa pertanggungjawaban.

Kelima, meningkatnya jumlah kehamilan usia dini. Tindakan seksual yang disaksikan anak, serta dorongan seksual yang secara alamiah dimiliki anak, akan membuatnya penasaran untuk kemudian melakukan sendiri tindakan seksual tersebut. Jika hal ini terjadi, kehamilan di luar nikah pada usia dini sangat mungkin terjadi. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak laki-laki yang terekspos oleh pornografi sebelum usia 14 tahun akan lebih aktif bahkan kecanduan seks saat dewasa nanti. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa diantara 932 pecandu seks yang diteliti, sebanyak 90% laki-laki dan 77% perempuan mengakui bahwa pornografi berperan besar pada kecanduan mereka. Begitu bahayanya pornografi, yang bukan hanya bagi anak anda saat ini, namun juga bagi kehidupan mereka mendatang, maka dibutuhkan pengawasan dari anda, agar anak-anak anda tidak teracuni dengan pornografi di usia yang tidak seharusnya.

Keenam, penyimpangan seksual. Anak balita atau anak usia dini yang belum waktunya sudah melihat adegan atau tayangan hubungan intim suami istri atau tayangan-tayangan porno lainnya, dan tidak ketahuan orangtua sehingga tidak langsung diberi pemahaman (dengan bahasa yang mudah dipahami anak tentu saja) ketika dewasa kelak bisa mengalami penyimpangan seksual, karena yang ada dalam benak anak adegan itu jorok, sakit, dan menyeramkan. Kecanduan adalah kondisi yang mana secara fisik dan kimia otak memaksa seseorang melakukan suatu perilaku tertentu tanpa adanya keterlibatan pikiran atau hati nurani. Tapi karena kekuatan dari sistem limbik otak (salah satu sistem pada struktur otak) dan kapasitas untuk menaungi bagian moral dan rasional dari otak, banyak orang yang mengklaim bahwa pornografi adalah perilaku yang normal atau sebagai hiburan semata. Pada dasarnya, satu-satunya perbedaan antara kecanduan narkoba, seperti heroin atau kokain dengan pornografi adalah cara memasuki sistem. Otak merespons informasi yang diterima melalui mata lebih cepat ketimbang dari sumber lain. Informasi visual diproses di sistem limbik dalam waktu nanodetik (sepuluh pangkat minus sembilan detik). Inilah sebabnya mengapa kecanduan pornografi menjadi masalah besar.

Dalam kenyataannya, pornografi memiliki banyak cara dalam membahayakan anak. Efek dari pornografi adalah progresif yaitu terus-menerus dan adiktif bagi banyak orang.

Mungkin saja anak yang terkena pornografi tidak secara otomatis mengidap penyimpangan atau menjadi pecandu seks. Namun, pornografi memiliki banyak pintu masuk yang bisa dimasukinya yaitu bisa saja di rumah, sekolah, rumah, warung internet, gadget dan sebagainya. Penting sekali bagi orang tua untuk melihat bahwa banyak cara pornografi yang berpotensi membahayakan anak-anak.

Internet telah terbukti menjadi alat yang berguna bagi pedofil dan predator seksual saat mereka mendistribusikan pornografi anak, terlibat dalam percakapan seksual eksplisit dengan anak-anak, dan mencari korban di *chat room* (ruang berbicara). Semakin banyak individu mengakses pornografi ini, semakin tinggi risiko yang akan mereka hadapi yaitu mereka akan melakukan apa yang mereka lihat, termasuk kekerasan seksual, perkosaan, dan penganiayaan anak.

Menurut sebuah kajian (Juffer, 1998:32), paparan dini (di bawah empat belas tahun) kepada pornografi berhubungan dengan keterlibatan yang lebih besar dalam praktek seksual menyimpang, khususnya perkosaan. Lebih dari sepertiga dari penganiaya anak dan pemerkosa dalam penelitian ini diklaim telah terdorong melakukan kejahatan karena paparan pornografi. Di antara penganiaya anak, studi ini melaporkan bahwa 53 persen dari mereka sengaja menggunakan pornografi sebagai rangsangan dalam persiapan mereka melakukan penyerangan. i Kebiasaan mengkonsumsi pornografi membuat orang makin tidak puas dengan kontent pornografi yang ringan dan cenderung ada keinginan yang kuat dalam mencari material yang makin menyimpang dan mengarah pada kekerasan (Juffer, 1998:33).

Dalam sebuah penelitian terhadap penganiaya anak (Spector, 2006:56), 77 persen dari mereka yang menganiaya anak laki-laki dan 87 persen dari mereka yang menganiaya anak perempuan mengakui kebiasaan pemakaian pornografi dalam melakukan kejahatannya. Selain merangsang pelaku, pornografi memfasilitasi penganiayaan anak dalam berbagai cara. Misalnya, pedofil menggunakan foto-foto porno untuk menunjukkan kepada korban-korban mereka apa yang mereka ingin lakukan. Mereka juga menggunakannya untuk merangsang anak atau membujuk anak yang curiga dengan mengkomunikasikan bahwa aktivitas seksual tertentu tidak apa-apa.

Penelitian-penelitian itu juga membuktikan bahwa paparan pornografi sering berdampak penyakit seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, dan kecanduan seksual. Semakin banyak anak yang terkena tidak hanya soft-core pornografi, tetapi juga untuk materi seksual eksplisit menyimpang, mereka belajar pesan yang sangat berbahaya dari pornografi: Seks tanpa tanggung jawab dapat diterima dan diinginkan. Karena pornografi mendorong ekspresi seksual tanpa tanggung jawab, hal itu membahayakan kesehatan anak-anak.

Salah satu konsekuensi suram seperti aktivitas seksual dewasa di kalangan anak-anak telah mengalami peningkatan dan mengakibatkan anak-anak muda menderita penyakit kelamin. Di Amerika Serikat sekitar satu dari empat remaja seksual yang memiliki pengalaman seksual terjangkiti penyakit menular seksual (PMS) setiap tahun, mengakibatkan tiga juta kasus PMS remaja. Tingkat penularan sifilis menjadi lebih dari dua kali lipat di kalangan remaja sejak pertengahan 1980-an. Makin banyak anak tertular penyakit menular seksual setiap tahun melampaui semua korban polio di sebelas tahun epidemi, 1942-1953. Dampak lain yang terlihat jelas bagi anak-anak yang terlibat dalam aktivitas seksual orang dewasa adalah tingkat peningkatan kehamilan di kalangan remaja. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa "laki-laki yang terkena paparan erotika sebelum usia 14 akan lebih aktif secara seksual dan terlibat dalam perilaku seksual dewasa yang lebih bervariasi dibanding orang dewasa laki-laki yang tidak mengalami paparan erotika." Satu studi menunjukkan bahwa di antara 932 pecandu seks, 90 persen pria dan 77 persen wanita melaporkan bahwa pornografi berperan penting dalam kecanduan mereka.

Penelitian-penelitian itu juga menyimpulkan bahwa paparan pornografi mendorong anak-anak untuk melakukan tindakan seksual terhadap anak lain. Anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat, baca, atau dengar. Studi menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat mendorong anak-anak untuk bertindak secara seksual terhadap anak-anak yang lebih muda,

lebih kecil, dan lebih rentan. Para ahli di bidangnya melaporkan bahwa pelecehan seksual masa kanak-kanak selalu berkaitan dengan dua kemungkinan stimulan: pengalaman dan eksposur/paparan seksual. Ini berarti bahwa anak yang berperilaku menyimpang secara seksual mungkin telah dianiaya atau terkena paparan seksualitas melalui pornography. Dalam sebuah studi dari enam ratus laki-laki Amerika dan perempuan usia sekolah menengah pertama dan atas (Spector, 2006:57), peneliti Jennings Bryant menemukan bahwa 91 persen dari laki-laki dan 82 persen perempuan mengaku terkena paparan materi seksual X-rated, pornografi kelas berat. Lebih dari 66 persen dari laki-laki dan 40 persen dari perempuan melaporkan ingin mencoba beberapa perilaku seksual yang mereka saksikan. Dan di antara sekolah dasar tinggi, 31 persen laki-laki dan 18 persen dari perempuan mengaku benar-benar melakukan beberapa hal yang telah mereka lihat dalam pornografi dalam waktu beberapa hari setelah terkena paparan seksual.

Penelitian itu juga menunjukkan bahwa paparan pornografi membentuk nilai dan sikap. Sebagian besar dari orang yang peduli dan bertanggung jawab untuk menanamkan dalam diri anak-anak nilai-nilai tentang hubungan, seks, keintiman, cinta, dan pernikahan. Sayangnya, pesan yang tidak bertanggung jawab yang kuat dari pornografi dapat mempengaruhi anak-anak pada isu-isu kehidupan yang sangat penting. Sama seperti tiga puluh detik iklan dapat mempengaruhi apakah akan memilih atau tidak salah satu minuman ringan populer dibanding yang lain, paparan pornografi juga membentuk sikap dan nilai-nilai, dan perilaku.

Foto, video, majalah, game virtual, dan pornografi internet yang menggambarkan perkosaan dan dehumanisasi perempuan dalam adegan seksual merupakan alat yang kuat sekaligus merusak bentuk dari pendidikan seks. Bahaya bagi anak-anak berasal setidaknya sebagian dari perubahan yang mengganggu dalam sikap yang difasilitasi oleh pornografi. Studies yang direplikasi telah menunjukkan bahwa meningkatnya paparan grafis pornografi memiliki efek dramatis pada bagaimana konsumen melihat wanita dewasa, pelecehan seksual, hubungan seksual, dan seks secara umum.

Lebih dari itu, paparan pornografi mengganggu perkembangan dan identitas anak. Selama periode kritis tertentu masa kanak-kanak, otak anak sedang diprogram untuk orientasi seksual. Selama periode ini, pikiran tampaknya mengembangkan "hardware" untuk apa yang akan membuat orang akan terangsang atau tertarik. Paparan norma-norma seksual yang sehat dan sikap selama periode kritis dapat mengakibatkan anak mengembangkan orientasi seksual yang sehat. Sebaliknya, jika ada paparan pornografi selama periode ini, penyimpangan seksual dapat tertanam pada "*hard drive*" anak dan menjadi bagian permanen dari orientasi seksualnya.

Temuan Psikolog Victor Cline (Spector, 2006:59) menunjukkan bahwa memori dari pengalaman yang terjadi pada saat-saat gairah emosional (yang bisa termasuk gairah seksual) tertanam pada otak oleh epinephrine, hormon kelenjar adrenal, dan sulit untuk dihapus. Melihat pornografi dapat berpotensi membuat seseorang untuk memiliki fantasi seksual berulang di mana mereka melakukan masturbasi. Kemudian mereka mungkin tergoda untuk bertindak keluar untuk mewujudkan fantasi seksual mereka lebih jauh. Identitas seksual berkembang secara bertahap melalui masa kanak-kanak dan remaja. Bahkan, anak-anak umumnya tidak memiliki kapasitas seksual alami sampai antara usia sepuluh dan dua belas. Ketika mereka tumbuh dewasa, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh yang mempengaruhi perkembangan mereka. Informasi tentang seks di kebanyakan rumah dan sekolah, datang di usia-sesuai tahap perkembangan berdasarkan apa yang dipelajari orang tua, pendidik, dokter, dan ilmuwan sosial tentang perkembangan anak. Tapi pornografi masuk lebih cepat / atau mendistorsi proses pengembangan kepribadian normal dan informasi yang salah tentang seksualitas anak, citra diri, dan tubuh akan membuat anak bingung, berubah, dan hancur.

Pornografi sering memperkenalkan secara diri kepada anak yaitu sensasi seksual yang dalam perkembangan mereka sendiri belum siap. Kesadaran sensasi seksual dapat membingungkan dan merangsang lebih untuk anak-anak. Pelepasan gairah seksual akhirnya

diperoleh melalui pornografi yang mengubah suasana hati. Misalnya, jika stimulus awal seorang anak muda adalah foto-foto porno, dia bisa dikondisikan untuk menjadi terangsang melalui foto. Setelah orang ini memiliki pasangan dan menikah, kemungkinan kebiasaan ini menjadi permanen. Hasilnya adalah bahwa hal dia menjadi sulit untuk mengalami kepuasan seksual selain dari gambar-gambar porno.

Kebanyakan dari orang tua merasa sulit untuk berbicara dengan anak-anak tentang seks pada umumnya, apalagi efek berbahaya dari pornografi. Orang tua ingin melindungi kepolosan dan kemurnian dari masa kanak-kanak untuk selama mungkin, sambil tetap berharap anak-anak benar-benar memiliki kesadaran terhadap bahaya pornografi.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Kegiatan matrikulasi pendidikan seks berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata Padangsari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* yang menghasilkan koefisien sebesar 0,653 (korelasi tinggi atau kuat). Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kegiatan matrikulasi pendidikan seks berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik dinyatakan diterima. Semakin optimal kegiatan matrikulasi pendidikan seks, maka akan semakin baik karakter peserta didik. Kedua, Kesadaran tentang bahaya pornografi berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darwata Padangsari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* yang menghasilkan koefisien sebesar 0,629 (korelasi tinggi atau kuat). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kesadaran tentang bahaya pornografi berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik dinyatakan diterima. Semakin tinggi kesadaran siswa tentang bahaya pornografi, maka semakin baik karakter peserta didik. Ketiga, Kedua variabel, yakni variabel kegiatan matrikulasi pendidikan seks dan variabel kesadaran tentang bahaya pornografi secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik MI Darwata Padangsari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi ganda yang menghasilkan koefisien sebesar 0,773 (korelasi sangat tinggi atau sangat kuat). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kegiatan matrikulasi pendidikan seks dan kesadaran siswa tentang bahaya pornografi secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap karakter peserta didik dinyatakan diterima. Semakin optimal kegiatan matrikulasi pendidikan seks dan semakin tinggi kesadaran siswa tentang bahaya pornografi, maka akan semakin baik karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James (2003). *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: RoutledgeFalmer
- Arthur, James (2008). *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur
- Berkowitz, Marvin W., (2002). *The Science of Character Education*. Dalam Damon, William (ed.). *Bringing in New Era in Character Education*. Hoover Institution Press.

- Bohlin, Karen E. (2005). *Teaching Character Education through Literature Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. London: RoutledgeFalmer
- Carr, David (2007). *Character in Teaching*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 55, No. 4 (Dec., 2007), hal. 369-389
- Citrawathi, Desak Made (2013). *Faktor Determinan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) di SMP*. Prosiding Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun 2013.
- Conti, Kelley (2012). *Sex Education in Our Schools*. Honors Projects Overview. Paper 66.
- Çubukçu, Zuhâl (2012). *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*. Educational Sciences: Theory & Practice - 12 (2) [Supplementary Special Issue], Spring, hal. 1526-1534.
- Damon, William (2002). *Bringing in New Era in Character Education*. Hoover Institution Press.
- Davis, Michael (2003). *What's Wrong with Character Education?*. American Journal of Education 110 (November 2003), hal. 32-57.
- Diana, Hilda (2008). *Kumpulan Metode Pembelajaran/Pendampingan*. Jakarta: Lontaria
- DiGenio, Natasha (2016). *Censorship and Authority in Sex Education*. American Educational History Journal, Volume 43, Number 2, 2016, pp. 225-240
- Effendy, Irmansyah (1999). *Kesadaran Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Elders, Joycelyn (1999). *Sex Education Should Be Taught in Schools*, dalam Tamara L. Roleff (Ed.), *Sex education*, San Diego, California: Greenhaven Press, Inc.
- Etzioni, Amitai (1999). *Sex Education Should Emphasize Values*, dalam Tamara L. Roleff (Ed.), *Sex education*, San Diego, California: Greenhaven Press, Inc.
- Farihah (2015). *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pendidikan Keluarga*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 13 (26) Des. 2015.
- Francis, E. Frank (1962). *Fundamentals of Character Education*. Source: The School Review, Vol. 70, No. 3 (Autumn, 1962), hal. 345-357
- Geugtena, Jolien van der, Marlies Dijkstrac, Berno van Meijela,d, Marion H.G. den Uyle and Nanne K. de Vries (2015). *Sexual and Reproductive Health Education: Opinions of Students and Educators in Bolgatanga Municipality, Northern Ghana*. Sex Education, 2015 Vol. 15, No. 2, 113-128.
- Goldman, Juliette D.G. & Christine A. Collier-Harris (2012). *School-based Reproductive Health and Safety Education for Students Aged 12-15 Years in UNESCO's (2009) International Technical Guidance*. Cambridge Journal of Education Vol. 42, No. 4, December 2012, 445-461
- Haryani R, Mulya, Mudjiran, Yarmis Syukur (2012). *Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya*. KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 1 Nomor 1 Januari 2012.
- Helmi, Avin Fadilla & Ira Paramastri (1998). *Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat*. JURNAL PSIKOLOGI 1998, No 2, 25 - 34.
- Juffer, Jane (1998). *At Home with Pornography: Women, Sexuality, and Everyday Life*. New York: NYU Press
- Kasun, Jacqueline R. (1999). *Sex Education Promotes Teen Pregnancy*, dalam Tamara L. Roleff (Ed.), *Sex education*, San Diego, California: Greenhaven Press, Inc.
- Lawrence, James Annabel Kanabus, David Regis (2000). *A Survey of Sex Education in Secondary Schools*. West Sussex: Avert
-

- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Likoudis, James (1999). *Sex Education Programs Are Ineffective at Reducing Teen Pregnancy*, dalam Tamara L. Roleff (Ed.), *Sex education*, San Diego, California: Greenhaven Press, Inc.
- Maksudin (2013). *Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 137-152.
- Manullang, Belferik (2013) *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hal. 1-14.
- Marcovitz, Hal (2013). *How Should Sex Education be Taught in Schools?*. San Diego: ReferencePoint Press, Inc.
- Mauldon, Jane & Kristin Luker (1999). *Sex Education Has Reduced Teen Pregnancy*, dalam Tamara L. Roleff (Ed.), *Sex education*, San Diego, California: Greenhaven Press, Inc.
- McCarthy, John F. (1999). *Sex Education Should Be Taught Primarily by Parents*, dalam Tamara L. Roleff (Ed.), *Sex education*, San Diego, California: Greenhaven Press, Inc.
- Meilani, Niken, Zahroh Shaluhiah, Antono Suryoputro (2014). *Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal*. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 8, No. 8, Mei 2014.
- Musarrofa, Ita (2006). *Pornografi dan Pornoaksi di Antara Keragaman Nilai-nilai Budaya*. Jurnal Al-Mawarid Edisi XV Tahun 2006.
- Nawang Sari, Dyah (2015). *Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam*. Tadrîs Volume 10 Nomor 1 Juni 2015.
- Noddings, Nel (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Noddings, Nel (2008). *Caring and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Pinandari, Anggriyani Wahyu, Siswanto Agus Wilopo, Djauhar Ismail (2015). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia*. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 10, No. 1, Agustus 2015
- Rukiyati (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 196-203.
- Ruspawan, I Dewa Made, Suratiah, Gusti Ayu Komang Rosilawati (2015). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Respon Psikologis Remaja Saat Menarche*. Laporan Penelitian: Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint
- Safita, Reny (2013). *Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak*. Edu-Bio; Vol. 4, Tahun 2013.
- Sarwono, Sarsanto W. (1994). *Pendidikan Reproduksi Sehat bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Kantor Menteri Negera. Kependudukan.
- Sauerteig, Lutz D. H. & Roger Davidson (2009). *Shaping Sexual Knowledge A Cultural History of Sex Education in Twentieth Century Europe*. New York: Routledge
- Sexuality Information and Education Council of the United States (2014). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education: Kindergarten-12th Grade*. Washington: National Guidelines Task Force
- Spector, Jessica (2006). *Prostitution and Pornography: Philosophical Debate about the Sex Industry*. New York: Stanford University Press
-

-
- Sugiyanto S, Zaenal, Suharyo (2011). *Analisis Praktik Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada SMP yang Berbasis Agama di Kota Semarang*. Jurnal Dian, Vol. 11 No. 2 Mei 2011
- Suharyo (2009). *Faktor-Faktor Predisposisi Praktik Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. (1) Tahun (2009) 1-10
- Sumarwoto, Vitalis Djarot (2015). *Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Pengembangan Sikap Berkomunikasi bagi Siswa Sekolah Menengah*. Laporan Penelitian: FIP IKIP PGRI Madiun.
- Susanto (2014). *Hubungan Antara Sikap terhadap Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Laporan Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
- Wening, Sri (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 55-66
- Widiyanto, Budi, Purnomo, Arum Muria Sari (2013). *Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan tentang Perilaku Seksual*. Jurnal Keperawatan Komunitas . Volume 1, No. 2, November 2013; 101-107.
-